

# HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP *SELF REGULATED LEARNING* PADA SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-FATHIMIYAH BANJARANYAR PACIRAN TAHUN AJARAN 2020/2021

(Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan)

Puja Kurnia<sup>1</sup>, Siswanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email : zaveropuja@gmail.com<sup>1</sup>, siswantolwy@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak:** Pada sudut pandang pendidikan Islam, budi pekerti yang baik (aklaaqul karimah) ditempatkan pada unsur terpenting dari tujuan yang hendak dicapai. Kurangnya motivasi pelajar dan mahasiswa untuk belajar dan konsentrasi dalam belajar, sehingga mahasiswa akan sulit dalam memahami mata kuliah tertentu. kecerdasan spiritual harus dimiliki jika dikaitkan dengan tempat narasumber meneliti seharusnya pelajar dan mahasiswa banyak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan regulasi belajar yang baik, akan tetapi banyak pelajar dan mahasiswa memiliki regulasi belajar yang tidak baik meskipun memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Motivasi dan kedisiplinan diri sangat penting dalam *self regulated learning* karena motivasi merupakan arah untuk mencapai tujuan, sedangkan disiplin merupakan perasaan patuh dan taat pada nilai-nilai yang diyakini dan menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan kecerdasan Spiritual terhadap *Self regulated learning*. Hipotesis yang diajukan adalah kecerdasan spiritual berhubungan dalam *Self regulated learning* santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan. Subyek penelitian 86 santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan.. Digunakan skala kecerdasan spiritual berdasarkan teori Zohar dan Marshal dan skala *Self Regulated Learning* berdasarkan teori Zimmerman. Berdasarkan data pada tabel hasil uji korelasi, diketahui nilai signifikansi atau sig (2-tailed) sebesar 0,322 lebih besar dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan.

**Kata Kunci :** Kecerdasan Spiritual, *Self Regulated Learning*.

## A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan selain lembaga dari pemerintah yang dianggap mampu menghasilkan manusia yang bermoralitas dengan tingkat keimanan yang tinggi. Tujuan pesantren yaitu untuk mengembangkan pengetahuan, di dalam pesantren pelajar dan mahasiswa tidak hanya belajar pengetahuan umum namun juga memperdalam pengetahuan agama, untuk mengembangkan kemampuan kemandirian, kemampuan bersosialisasi, kemampuan berorganisasi, dan

lain lainya dan terakhir tujuan pesantren adalah menjadikan peserta didik seorang yang ahli agama atau menjadi muslim yang memiliki keahlian atau keterampilan untuk membangun kehidupan islami di masyarakat.<sup>1</sup>

Pada pesantren yang berbasis Tahfidz, maka program tahassus menjadi alasan untuk peserta didik menjadi hafidz secara cepat. salah satu pondok pesantren yang menerapkan dari dinas pendidikan Nasional dan kurikulum agama serta tahfidz Al-Qur'an secara seimbang adalah Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan.

Hasil wawancara yang di lakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah bahwa tidak hanya pelajaran yang dijadikan syarat kelulusan melainkan juga hafalan tahfidz yang targetnya dengan angka yang tidak sedikit, untuk itu hal tersebut menjadi beban tersendiri sebagai peserta didik. Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah pun cukup padat Peserta didik diwajibkan tinggal di asrama, setelah subuh sampai dengan pukul setengah tujuh peserta didik harus menyetorkan hafalan barunya (ziyadah), kemudian setelah itu peserta didik di persilahkan untuk bersiap-siap berangkat kesekolah, Dalam mata pelajaran pun ada tahfidz untuk mengulang yang di setorkan di pondok. Selain itu terdapat target-target yang harus di capai pada setiap pada setiap ujian semester ataupun ujian kelulusan. Untuk itu, santri diharapkan memiliki suatu kemampuan dan aktivitas untuk mengarahkan dan mengontrol proses tersebut. Kemampuan tersebut sering disebut regulasi diri (self regulation). Hal yang perlu digaris bawahi dari pembelajaran regulasi diri adalah pentingnya otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam kegiatan pribadi.<sup>2</sup>

Ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani proses pendidikanya. Salah satunya adalah kemampuan sel regulated learning, regulai diri di pandang sebagai salah satu kunci keberhasilan siswa. Proses regulasi diri melibatkan keaktifan seseorang dalam menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan serta terus menerus mengadaptikasikan nya guna mencapai tujuan, menurut Zimmerman dan Schunk yang dikutip oleh Darmayanti, regulasi diri memfkuskan pada bagaimana pembelajar menggerakkan, mengubah, dan mempertahankan kegiatan belajar dengan baik secara sendiri maupun pada lingkungan sosialnya, dalam korteks intuksional informal maupun formal.<sup>3</sup>

Regulasi diri terjadi bila siswa secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisi mereka kearah pencapaian tujuan belajar. Pembelajaran yang memiliki kemampuan meregulasi diri akan menunjukkan karakteristik memiliki tujuan, bersifat strategis dan konsisten dalam belajar, hal ini dibuktikan bahwa setiap kemampuan mregulasi diri dalam belajar masing-masing individu berbeda, terlihat dengan bagaimana setiap santri di pondok pesantren al-fathimiyah dapat melaksanakan semua

---

<sup>1</sup> Paturahman, "Peran Pendidik Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkunganya" Jurnal Tarbawi, Vol 1, September 2012, 35.

<sup>2</sup> Mastuti, "Memahami Perilaku Prokastinasi Akademik berdasarkan Tingkat Self Regulated Learning". Jurnal Psikologi Indonesia. Vol.7, April 2008 55-61.

<sup>3</sup> Darmayanti, "Evektifitas Intervensi Keterampilan Self Regulated Learning". Jurnal pendidikan terbuka jarak jauh, vol. 9, Januari 200 9, 71

target yang diberikan untuk dapat hasil yang maksimal dalam menjalani proses pendidikannya dan ada pula yang gagal di tengah proses pembelajaran karena kurang mampu mengikuti standart yang diterapkan. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan siswa dalam proses belajar, membagi waktu antara belajar pelajaran, menghafal, santai serta kemampuan mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian. *Self Regulated Learning* merupakan strategi yang dilakukan peserta didik untuk mengelola diri dalam belajar, pengelolaan diri dalam belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan aspek kognisi, motivasi dan perilaku siswa dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.<sup>4</sup>

Menurut Zimmerman dalam *Self Regulated Learning* terdapat tiga aspek umum dalam pembelajaran akademik. Aspek-aspek tersebut adalah metakognisi, motivasi, perilaku. *Self Regulated Learning* di tentukan oleh tiga faktor diantaranya adalah faktor personal, faktor perilaku, dan faktor lingkungan.<sup>5</sup>

Pusat utama pendidikan terletak pada tumbuhnya kecerdasan pelajar atau mahasiswa, yaitu kepribadian yang sadar diri atau kesadaran bukti pekerti sebagai pangkal dari kecerdasan kreatif. Seseorang yang mempunyai kualitas budi pekerti yang baik akan menjadi pribadi yang mandiri dan di tengah lingkungan sosial yang dinamis. Orang yang cerdas adalah orang yang tidak pernah putus asa karena secara akal, emosional dan spiritual dapat mencerna dan menyelesaikan masalah yang di hadapi.

Pendidikan tidak hanya berarti pewarisan nilai-nilai budaya berupa pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda. Akan tetapi pendidikan juga memiliki arti yang luas. Arti luas dari pendidikan adalah mengembangkan berbagai kemampuan seorang individu agar dapat manfaat untuk diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat. sebuah interaksi pendidikan akan lebih ideal jika pelajar atau mahasiswa dengan segala kemampuannya dapat diajari dan di bimbing, sehingga akan terlahir generasi yang mempunyai kecerdasan multidimensi yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas ideal diperlukan berbagai upaya dari lembaga pendidikan untuk membuat strategi, metode dan media pendidikan yang baik. Dalam praktek pembelajaran seharusnya upaya upaya tersebut tidak hanya memperhatikan aspek kecerdasan intelektual (Intellectual Quotient atau IQ), tetapi juga memperhatikan aspek kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient atau SQ) dan kecerdasan emosional (Emotional Quotient atau EQ).<sup>6</sup>

Pada sudut pandang pendidikan Islam, budi pekerti yang baik (aklaaqul karimah) ditempatkan pada unsur terpenting dari tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan dalam bidang studi akhlak yang diletakkan diatas pondasi keimanan, yang mana pondasi keimanan tersebut dapat dibangun melalui bidang studi tauhid (‘aqiddah). Melalui pendidikan budi pekerti yang baik (aklaaqul karimah) diharapkan akan tumbuh kehidupan bermasyarakat dan berbangsa

<sup>4</sup> Afifah Mutik Azzaki, “*Self Learning* pada peserta didik SMAIT Pondok Pesantern Tahfidzul Quran”, (skripsi psikologi fakultas psikologi), 5.

<sup>5</sup> Ibid, 17.

<sup>6</sup> John P Miller, “Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian”, Terj. Abdul Munir Mulkhan, (Jogyakarta: Kreasi Wacana,2002),58.

yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral oleh pelajar atau mahasiswa. Walaupun demikian pada kenyataannya kejahatan, kekerasan, dan perilaku menyimpang masih terus muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Masih banyak lembaga pendidikan yang hanya terpaku pada kecerdasan intelektual saja, yang mana kecerdasan intelektual diukur dengan nilai rapor dan indeks prestasi. Nilai rapor yang bagus dan indeks prestasi yang tinggi atau cumlaude merupakan alat ukur keberhasilan seseorang dalam pendidikan. Tidak ada yang salah dengan alat ukur ini akan tetapi tidak seratus persen dibenarkan, karena terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang berhasil dalam pendidikannya, seperti kecerdasan spiritual. Kurangnya motivasi pelajar dan mahasiswa untuk belajar dan konsentrasi dalam belajar, sehingga mahasiswa akan sulit dalam memahami mata kuliah tertentu.

Pesantren, dan santri merupakan subkultur (sub-culture) Islam Indonesia dan menjadi penjaga keilmuan dan intelektual islam yang berasal dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan Hadist. Santri adalah orang yang mendalami agama Islam dengan berguru di tempat pesantren dan beribadat dengan sungguh-sungguh agar menjadi pribadi yang sholeh dan sholihah.

Umumnya pelajar dan mahasiswa yang berada di lingkungan pesantren memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi karena dalam materi perkuliahan dan kegiatan sehari-hari selalu disiapkan dengan materi spiritual di dalamnya. Secara teori pelajar dan mahasiswa yang berada di lingkungan pesantren pasti memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, memiliki regulasi belajar yang baik antara membagi waktu antara menghafal Al-Qur'an dan juga belajar dan tidak mungkin melakukan kecurangan dalam ujian seperti mencontek, dan melakukan plagiasi makalah serta melakukan jual beli skripsi. Namun kenyataannya banyak pelajar dan mahasiswa dari pesantren yang harusnya memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi justru tidak bisa membagi waktu antara menghafal Al-Qur'an dan juga Belajar.

Jadi dalam hal ini kecerdasan spiritual harus dimiliki jika dikaitkan dengan tempat narasumber meneliti seharusnya pelajar dan mahasiswa banyak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan regulasi belajar yang baik, akan tetapi banyak pelajar dan mahasiswa memiliki regulasi belajar yang tidak baik meskipun memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Motivasi dan kedisiplinan diri sangat penting dalam self regulated learning karena motivasi merupakan arah untuk mencapai tujuan, sedangkan disiplin merupakan perasaan patuh dan taat pada nilai-nilai yang diyakini dan menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik. Menurut Nugroho dalam Filia Rachmi, motivasi dan kedisiplinan diri dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, jika mahasiswa memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka mahasiswa akan memiliki motivasi dan kedisiplinan diri yang baik. Jika mahasiswa memiliki motivasi dan kedisiplinan yang baik maka kemungkinan pelajar dan mahasiswa juga memiliki Self Regulated Learning yang baik.<sup>7</sup>

Self Regulated Learning atau regulasi diri dalam belajar selama di pondok pesantren dapat mempengaruhi prestasi akademik seorang pelajar dan mahasiswa. Self regulated learning mahasiswa

---

<sup>7</sup> Syukriy Abdullah dan Hanifah, "Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi", (Skripsi Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi, Vol. 1, 2001), 63.

sangat berkaitan dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Belajar yang efektif dapat dicapai jika menggunakan strategi yang tepat, yaitu adanya pengaturan waktu yang baik dalam menghafal Al-Qur'an perkuliahan, belajar sendiri, belajar bersama atau bisa disebut taqrar, maupun belajar untuk persiapan mengikuti ujian. *Self regulated learning* yang baik dapat tercapai apabila pelajar dan mahasiswa sadar akan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa, sehingga pelajar dan mahasiswa dapat membagi waktunya dengan baik untuk belajar dan kegiatan lain diluar belajar

## B. Metode

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah berjumlah 634 Santri. Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representative agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,1

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 634 Santri, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebgai berikut:

$$n = \frac{634}{1 + (634 \times 0.1^2)}$$

$$n = \frac{634}{1 + (634 \times 0,01)}$$

$$n = \frac{634}{1 + (6,34)}$$

$$n = \frac{634}{7,34}$$

$$n = 86,37$$

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang mejadi responden dalam penelitian ini di sesuaikan menjadi sebanyak 86 orang atau 10% dari seluruh total santri pondok pesantren putri Al-Fathimiyah, hal dilakukan untuk mempermudah dalam pengolahan data dan untuk hasil pengujian yang lebih baik

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Angket Kuesioner agar lebih mudah dipandang dari segi menjawabnya.

Untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada santri pondok pesantren putri al-fathimiyah banjaranyar paciran lamongan. Untuk keperluan analisis data yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini menggunakan analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisa regresi linear sederhana dengan menggunakan rumus

$$Y=a+bx$$

Dimana: Y = Variabel Terikat

X = Variabel bebas

a = Nilai Konstanta

b = Koefesien arah regresi.

Perhitungan secara manual nilai a dan b sebagai berikut :

$$b = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \frac{\sum y - b(\sum x)}{n}$$

Dimana

a= Nilai intercept (konstan)

b= Koefesien arah regresi

### C. Temuan Data dan Diskusi

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen, adapun hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Distribusi data dikatakan normal apabila nilai  $p > 0,05$  sebaliknya jika  $p < 0,05$  maka distribusi data tidak dikatakan normal.

Berikut hasil uji normalitas menggunakan teknik *One-sample Kolmogorov Smirnov*:

**Tabel 4.10 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		kecerdasan spiritual	self regulated learning
N		86	86
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	108.42	116.33
	Std. Deviation	12.411	11.545
Most Extreme Differences	Absolute	.092	.082
	Positive	.050	.050
	Negative	-.092	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.855	.758
Asymp. Sig. (2-tailed)		.458	.613

a. Test distribution is Normal.

**Sumber:** SPSS *version 16.0 For Windows*

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada table di atas, diperoleh hasil bahwa data pada variabel kecerdasan spiritual memiliki distribusi normal yaitu sebesar 0,458 karena  $p > 0,05$ . Data pada variabel *self regulated learning* juga memiliki distribusi normal yaitu sebesar 0,613 karena  $p > 0,50$ .

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui antara dua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang linear atau tidak. Pedoman yang digunakan adalah dari nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ) maka hubungan antar variabel tersebut linear (Gunawan, 2015:81). Berikut ini merupakan hasil uji linearitas menggunakan *Means* dengan bantuan SPSS *version 16.0 for windows*:

**Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
self regulated learning * kecerdasan spiritual	Between Groups	(Combined)	3299.781	27	122.214	.883	.630
	Linearity		132.330	1	132.330	.956	.332
	Deviation from Linearity		3167.450	26	121.825	.880	.631
	Within Groups		8029.103	58	138.433		
Total			11328.884	85			

**Sumber:** SPSS *version 16.0 For Windows*  
Data hasil uji linearitas dapat diketahui bahwa nilai

signifikansi pada *deviation from linearity* sebesar 0,631 yang berarti signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel Kecerdasan Spiritual dengan variabel *Self Regulated Learning* memiliki hubungan yang linear.

**c. Uji Korelasi**

Uji korelasi dilakukan dengan bantuan program SPSS *version 16.0 For Windows*, menggunakan operasi *Analyze > Correlate > Bivariate*.

**Hasil Uji Korelasi**  
**Correlations**

		kecerdasan spiritual	self regulated learning
kecerdasan spiritual	Pearson Correlation	1	.108
	Sig. (2-tailed)		.322
	N	86	86
self regulated learning	Pearson Correlation	.108	1
	Sig. (2-tailed)	.322	
	N	86	86

**Sumber:** SPSS *version 16.0 For Windows*

Berdasarkan tabel 4.12, hasil uji korelasi *Pearson Correlation* menunjukkan nilai signifikansi atau sig (2-tailed) sebesar 0,322 lebih besar dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual terhadap *Self Regulated learning* pada Santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan. Berikut ini merupakan tabel kategori interpretasi koefisien korelasi:

**Kategori Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

**Sumber:** Sugiyono (2015:184)

Dari data pada tabel 4.13 hasil uji korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi  $r = 0,041$  dengan berdasarkan pada tabel 24 kategori interpretasi koefisien korelasi maka menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *self regulated learning* memiliki hubungan sedang. Nilai  $r = 0,108$  menunjukkan tanda negatif yang berarti hubungan variabel kecerdasan spiritual dengan *self regulated learning* memiliki arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang, maka *self regulated learning* yang dimiliki juga cenderung semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang, semakin rendah *self regulated learning* yang dimiliki.

Setelah hasil uji korelasi dilakukan, kemudian peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Menggunakan bantuan SPSS *version 16.0 For Windows* melalui operasi *Analyze > Regression > Linear*.

Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1.  $H_0$  = Tidak ada hubungan kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan.
2.  $H_a$  = Ada hubungan kecerdasan spiritual terhadap kesiapan *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan.

Berdasarkan data pada tabel hasil uji korelasi, diketahui nilai signifikansi atau sig (2-tailed) sebesar 0,322 lebih besar dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan. Adapun pengambilan keputusan untuk pengukuran korelasi adalah sebagai berikut.

1. Apabila probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak.
2. Apabila probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien regresi terlihat pada kolom Sig atau *significance* variabel independen dan konstanta mempunyai tingkat signifikansi di atas 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti kecerdasan spiritual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *self regulated learning*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan data pada tabel hasil uji korelasi, diketahui nilai signifikansi atau sig (2-tailed) sebesar 0,322 lebih besar dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan.

Distribusi data Kecerdasan Spiritual menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah memiliki kecerdasan Spiritual yang sedang yaitu santri memiliki Kecerdasan Spiritual yang baik. Kategori menunjukkan bahwa 86% santri memiliki Kecerdasan Spiritual yang cukup baik, hal ini dibuktikan dari 69% santri yang memiliki kecerdasan spiritual sedang dan 17% santri yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi . namun sebaliknya masih ada santri yang terlihat dari 14% santri yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. Variabel *Self Regulated Learnig* menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah memiliki *Self regulated Learning* yang sedang yaitu santri memiliki *Self regulated Learning* yang baik. Kategori menunjukkan bahwa 83% santri memiliki *Self Regulated Learning* yang cukup baik, hal ini dibuktikan dari 61% santri yang memiliki *self regulated learning* sedang dan 22% santri yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi. Namun sebaliknya masih ada santri yang terlihat dari 17% santri yang memiliki *self regulated learning* rendah.

## E. DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Buku

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta : Arga, 2001.
- Alwilsol, *Psikologi kepribadian*, Malang: UMM Press, 2009.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Azwar, Saifudin. *Penyusunan Skala Psikologi*, Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian Yogyakarta*: Pustaka Pelajar, 2015
- Cristianus, *Belajar Kilat SPSS 17*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2010.
- Ghufron & Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia, 2011.
- Hadi, Sutrisno, *Statistic Jilid 2*, Yogyakarta : Andi, 2004.
- P Miller Jhon, “Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian”, Terj. Abdul Munir Mulkhan, Jogyakarta: Kreasi Wacana 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G)*, Bandung : alfabeta, 2014.
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari pada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramdia Pustaka Utama, 2004.
- Tasmara Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak* , Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Zimmerman, B.J, *self regulated learning and academic achievement theoretical Prespectives*, marwah :Lawrence Erlbaum Associates, 1996.
- Zohar Danah, Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, dan Ahmad Baiquni, Bandung : Mizan, 2000.

### Jurnal

- Afifah Mutik Azzaki, “Self Learning pada peserta didik SMAIT Pondok Pesantren Tahfidzul Quran”, (skripsi psikologi fakultas psikologi),
- Cobb, R,J “The Relationship Between Self Regulated Learning Behaviors and Academic Performance in web- based Course Disertation”. Virginia: Blackburg
- Darmayanti, ” Epektifitas Intervensi Keterampilan Self Regulated Learning”. *Jurnal pendidikan terbuka jarak jauh*, vol. 9, Januari 200 9, 71

- Eva Latipah, "Strategi *Self Regulated Learning* Perstasi Belajar", *Jurnal Psikologi*, vol 37, Juni 2010, 1
- Fasihah "Self Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa"  
*Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol 1, nomor 1, Januari 2013, 142-152
- Mastuti, "Memahami Perilaku Prokastinasi Akademik berdasarkan Tingkat *Self Regulated Learning*".  
*Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.7, April 2008 55-61.
- Paturahman, "Peran Pendidik Pondok Pesantren dalam Perbaikan kondisi Keberagaman di Lingkungnya"  
*Jurnal Tarbawi*, Vol 1, September 2012, 39
- Paturahman, "Peran Pendidik Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungnya"  
*Jurnal Tarbawi*, Vol 1, September 2012, 61.
- Paturahman, "Peran Pendidik Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungnya"  
*Jurnal Tarbawi*, Vol 1, September 2012, 35
- Paul R Pintrich, dan Elisabeth V. De Groot, "Motivational and *Self-Regulated Learning* Components of Classroom Academic Performance", *Journal of Educational Psychology*, (Vol. 82, No. 1, 1990), 38
- Susanto, "Mengembangkan kemampuan self-regulation untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa". *Jurnal pendidikan penabur*, vol. 7, Februari 2012, 64.
- Syukriy Abdullah dan Hanifah, "Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi", (Skripsi Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi, Vol. 1, 2001), 63.
- Triana Asmaul Husna, "Peranan Kecerdasan Spiritual Terhadap Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Santriwati di SMP Dahur Hijrah Puteri Martapura", *Jurnal Echospay*, Vol 5. No. 1, 57

#### Skripsi

- Fatmala, Vita "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap *Self Regulated Learning* Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora (FUHUM) Di Universitas Islam Walisongo Semarang"  
(Sarjana Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Walisongo Semarang) 2017.
- Fitria, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dengan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Bangkinang Kota" (Magister Pendidikan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau) 2020.
- Rizkiyah, Ni'matur "Pengaruh Strategi Regulasi Diri Dalam Belajar Dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa-Siswi SMP Hasanuddin Sepanjang Gondanglegi" (Sarjana Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang) 2016.